

Pemanfaatan Kawasan Rawa untuk Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Oleh :

Dr. Ir. H. Muhammad Anshar Nur, MM,
H. Muhammad Afif Bizri, SH, M.Hum, Hairul Ikhwan, S.Hut.
Hj. Rusmaliah, S.Hut. Yunita Anggeriana, S.Hut.

PENDAHULUAN

Ekosistem lahan rawa memiliki sifat khusus yang berbeda dengan ekosistem lainnya, terutama disebabkan oleh kondisi rejim airnya. Berdasarkan rejim airnya, lahan rawa dikelompokkan menjadi lahan rawa pasang surut dan lahan rawa non pasang surut (lebak). Lahan pasang surut adalah lahan yang rejim airnya dipengaruhi oleh pasang surutnya air laut atau sungai, sedangkan lahan lebak adalah lahan yang rejim airnya dipengaruhi oleh hujan, baik yang turun di wilayah setempat maupun di daerah sekitarnya dan hulu.

Lahan sub optimal dapat dikelompokkan menjadi empat tipologi lahan, yaitu: lahan kering masam, lahan kering iklim kering, lahan rawa pasang surut, lahan rawa lebak dan lahan gambut. Indonesia memiliki luas daratan mencapai 189.1 juta ha, dan sebagian besar termasuk lahan sub optimal. Terlalu berupa lahan kering masam yang dijumpai pada wilayah-wilayah yang memiliki curah hujan tinggi (> 2.000 mm per tahun), sehingga terjadi pencucian hara dan tingkat pelapukan yang intensif di sebagian besar wilayah Indonesia. Kondisi sebaliknya terjadi pada wilayah bagian timur Indonesia.

Saat ini jumlah lahan rawa luasnya kurang lebih 33.4 juta ha, sekitar 9-14 juta ha di antaranya sesuai untuk pertanian, namun baru 5,27 juta ha yang telah dimanfaatkan. Lahan rawa terdiri atas lahan rawa pasang surut (20.1 juta ha) dan lahan rawa lebak (13.3 juta ha) yang sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai penghasil pangan dan komoditas lainnya di Indonesia. Lahan rawa pasang surut maupun rawa lebak sangat berpotensi sebagai lumbung pangan nasional.



Kawasan rawa pasang surut dapat menjadi sumberdaya yang potensial bagi pertumbuhan ekonomi baru terhadap produksi komoditas pertanian, karena mempunyai beberapa keutamaan antara lain: ketersediaan air yang melimpah, topografi relatif datar, akses ke wilayah pengembangan dapat melalui jalur darat dan jalur air sehingga memudahkan jalur distribusi, kepemilikan lahan yang relatif luas sehingga sangat ideal bagi pengembangan usaha tani secara mekanis, serta dengan pengaturan waktu panen saat off season (di luar musim) dapat menjadi solusi dalam mensubstitusi ketersediaan pangan

Ringkasan

Rawa merupakan bagian dari lahan basah (*Wetland*) yang mana lahan basah diartikan sebagai daerah-daerah rawa, payau, lahan gambut, dan perairan baik alami maupun buatan, tetap atau sementara; dengan air yang tergenang atau mengalir; tawar, payau, atau asin; termasuk wilayah perairan laut yang kedalamannya tidak lebih dari enam meter pada waktu surut.

Adapun kawasan/Lahan Rawa di Kabupaten Hulu Sungai Selatan (sekitar 87.562 Ha –103.893 Ha), hal ini menunjukkan bahwa lahan rawa lebih 50 % dari Luas Kabupaten Hulu Sungai Selatan (1.804,94 km²) dan ini dominan berada di 6 Kecamatan (Daha Selatan, Daha Utara, Daha Barat, Kelumpang, Simpur dan Kandangan).

Tahun 2021 pertumbuhan ekonomi Kab. HSS meningkat menjadi 4,19 persen dan meningkat lagi menjadi 5,27 persen pada Tahun 2023.

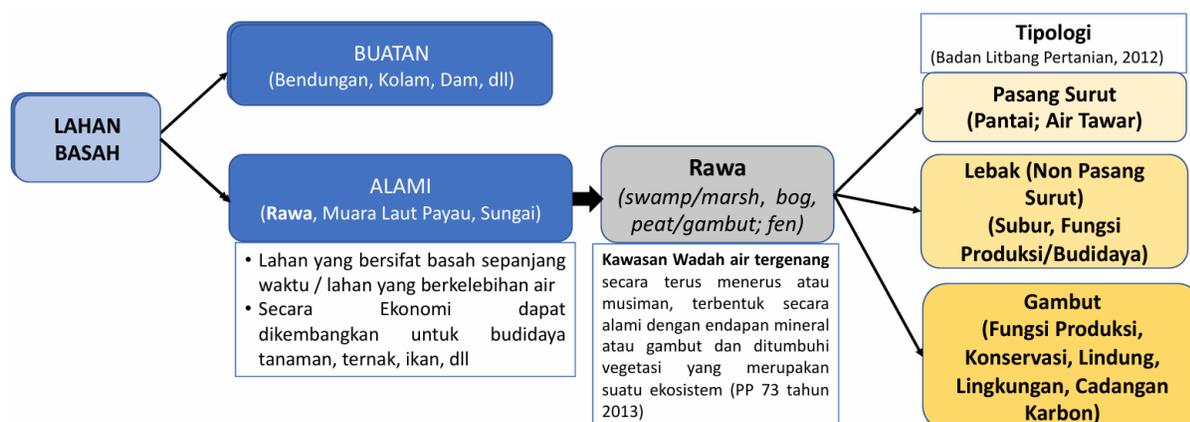
Sesuai dengan Rankhir RPJPD HSS 2025 –2045 maka diperlukan optimalisasi / pengembangan PDRB seluruh lapangan usaha untuk menambah PDRB ADHK sekitar Rp. 335 Milyar–Rp. 390 Milyar untuk memacu pertumbuhan ekonomi sebesar 6 % –7 % per tahun.

Salah satu pilihan dalam memacu pertumbuhan ekonomi adalah dengan mengoptimalkan pemanfaatan lahan rawa yang terbentang luas di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Pada saat ini kawasan rawa banyak digunakan untuk lahan pertanian, perkebunan dan perikanan. Dan potensi baru dan besar untuk kawasan rawa adalah perdagangan karbon.

Ada beberapa kebijakan yang dapat diambil Pemerintah Daerah dalam optimalisasi pemanfaatan kawasan rawa di Kabupaten Hulu Sungai Selatan :

1. Melakukan konsolidasi dan koordinasi lintas instansi dan Perangkat Daerah dalam optimalisasi pemanfaatan kawasan rawa.
2. Optimalisasi pertanian di kawasan rawa dengan melakukan penataan lahan.
3. Mempelajari peluang kerjasama dengan perusahaan swasta dan Perguruan Tinggi dalam pengembangan pemanfaatan kawasan rawa di Kabupaten Hulu Sungai Selatan.
4. Melakukan Penelitian Ekonomi / Penelitian Lokasi dan Potensi Serapan Karbon serta pengabdian mahasiswa perguruan tinggi di kawasan rawa Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Secara klasifikasi, rawa merupakan bagian dari lahan basah (*Wetland*) yang mana lahan basah diartikan sebagai daerah-daerah rawa, payau, lahan gambut, dan perairan baik alami maupun buatan, tetap atau sementara; dengan air yang tergenang atau mengalir; tawar, payau, atau asin; termasuk wilayah perairan laut yang kedalamannya tidak lebih dari enam meter pada waktu surut.



Secara umum lahan basah memiliki peran penting dan manfaat besar yang dapat diambil, seperti Penggerak Kesejahteraan Masyarakat (Penggerak/Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan, Penurunan Kemiskinan & Ketimpangan, Pengembangan Infrastruktur, dll), Penyedia Air (Bersih, Irigasi, Energi), Penyedia Pangan & Papan (Pertanian, Perkebunan, Perikanan dan Peternakan, Kehutanan dll), Perlindungan dari Bencana Keanekaragaman Hayati & Keindahan Alam Penyimpan Karbon, Pengatur Iklim, Pariwisata.

TINJAUAN KEBIJAKAN

Secara umum kondisi Lahan Basah di dunia ada 1.280 Juta Ha (di darat sekitar 680 950 juta Ha, sekitar 30 % di Tropika dan Sub Tropika; 6,5% dari Luas Permukaan bumi). Adapun di Indonesia Indonesia diperkirakan 26,3- 37 juta Ha dan Kalsel 1 Juta Ha (dataran rendah aluvial 200.000 Ha dan rawa 800.000 Ha (rawa pasang surut 200.000 Ha, rawa monoton 500.000 Ha dan dataran banjir 100.000 Ha) Rawa, payau, gambut, perairan alami (kawasan laut, muara, danau, sungai, rawa, paya, gambut) dan buatan (bendungan/dam, sawah, tambak, kolam, kolam garam).

Fungsi	Nilai
1. Penyimpanan air	1. Pasokan air
2. Perlindungan badai dan mitigasi banjir	2. Perikanan
3. Stabilisasi garis sungai	3. Keberagaman biota liar
4. Mengendalikan erosi	4. Penyedia kayu dan bahan bangunan lainnya
5. Kawasan sumber dan resapan air tanah	5. Sumber daya energi,
6. Pemurnian air	6. Sumber daya satwa liar
7. Retensi nutrisi, sedimen, dan polutan	7. Prasarana transportasi
8. Stabilisasi kondisi iklim setempat, khususnya curah hujan dan temperatur	8. Penyedia berbagai macam produk dari tanaman dan fauna,
	9. Potensi bagi kegiatan rekreasi dan pariwisata

Adapun kawasan/Lahan Rawa di Kabupaten Hulu Sungai Selatan (sekitar 87.562 Ha –103.893 Ha), hal ini menunjukkan bahwa lahan rawa lebih 50 % dari Luas Kabupaten Hulu Sungai Selatan (1.804,94 km²) dan ini dominan berada di 6 Kecamatan (Daha Selatan, Daha Utara, Daha Barat, Kelumpang, Simpung dan Kandangan).

Sejak tahun 1900 > 64% dari lahan basah telah hilang (drainase, konversi, degradasi), dengan demikian keberadaan lahan basah dimasa mendatang akan menjadi semakin terancam, dengan sisi yang lain belum adanya optimalisasi.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting untuk menganalisis sebuah pembangunan nasional yang terjadi di suatu negara dan menjadi perhatian terutama pemerintah. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam segala aktivitas perekonomian di suatu negara pada periode tertentu. Pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu.

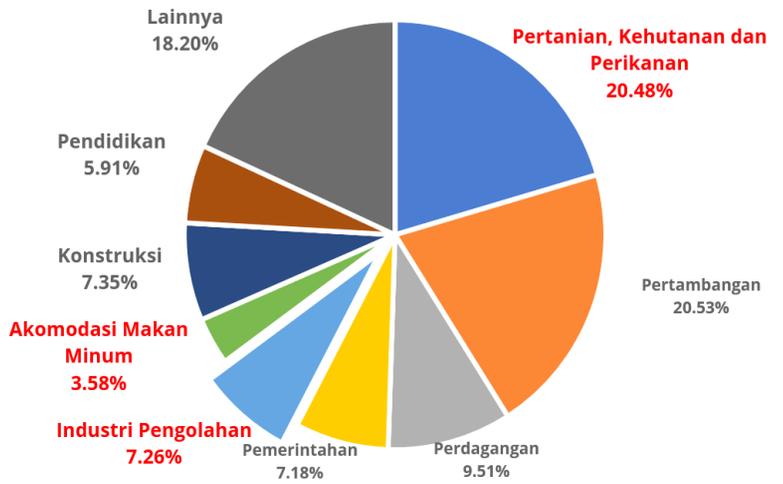
Pelaksanaan otonomi daerah memberikan kewenangan besar bagi daerah dalam melakukan pengembangan di daerah sesuai potensinya. Pemerintah daerah memiliki wewenang untuk menggali pendapatan dan melakukan peran alokasi secara mandiri dalam menetapkan prioritas pembangunan melalui otonomi daerah dan desentralisasi fiskal. Adanya kebijakan otonomi daerah dan desentralisasi fiskal diharapkan mampu mengurangi ketimpangan vertikal dan horizontal antar daerah dan dapat pemeratakan pembangunan sesuai dengan keinginan daerah untuk mengembangkan wilayah menurut potensi daerahnya masing-masing.

Potensi kawasan rawa sangat besar untuk dapat dioptimalkan dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Hulu Sungai Selatan terutama di sektor pertanian dan perkebunan. Secara sektoral, berdasarkan data PDRB ADHK menurut Lapangan Usaha Kabupaten Hulu Sungai Selatan selama kurun waktu 2013-2023, kontribusi sektor/lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (24,22%) dan sektor/lapangan usaha Pertambangan dan Penggalian (12,79%) merupakan dua penyumbang terbesar terhadap PDRB Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Sektor-sektor lain dalam pertumbuhan ekonomi Kabupaten Hulu Sungai Selatan adalah sektor/lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar (9,29 %) dan sektor/lapangan usaha Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib sebesar (8,80 %).

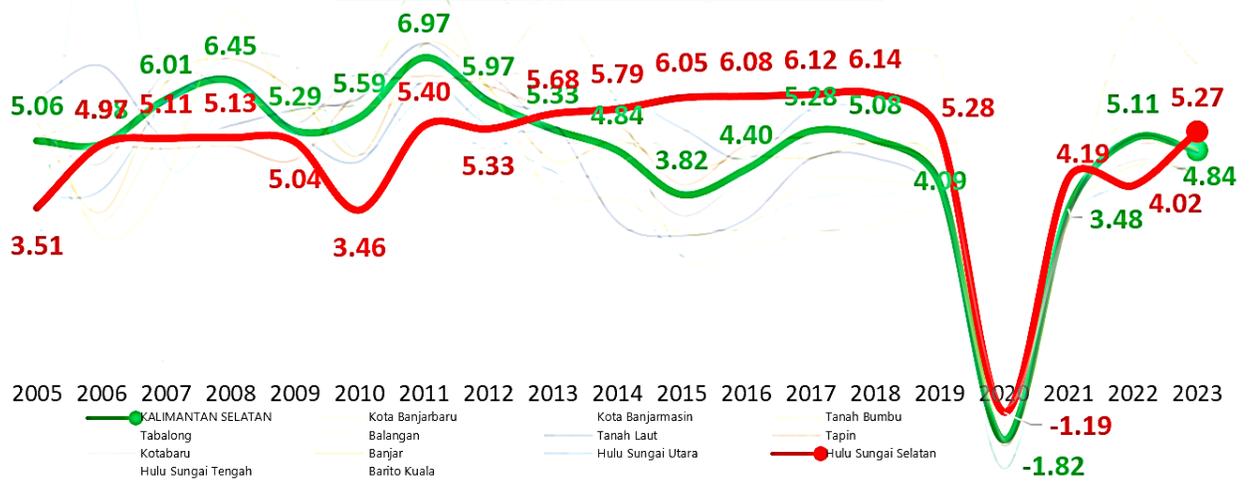
Pada tahun 2023 terjadi perubahan struktur perekonomian di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, sektor pertambangan memberikan kontribusi sebesar 20,53 persen melebihi kontribusi dari sektor pertanian yang menurun menjadi 20,48 persen. Selain itu sektor yang juga mengalami peningkatan kontribusi adalah sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor yaitu sebesar 9,51 persen.

Struktur Ekonomi Kab. HSS menurut Lapangan Usaha, 2023 (%)



Laju Pertumbuhan Ekonomi Kab. HSS Tahun 2023 tumbuh positif sebesar **5,27%**, lebih **TINGGI** dibandingkan rata-rata Prov. Kalsel sebesar **4,84%** dan rata-rata Nasional **5,05 %**. Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Selatan terus berupaya dalam melakukan upaya pertumbuhan ekonomi pada **SEKTOR PERTANIAN, UMKM** dan **PARIWISATA** sebagai penggerak **UTAMA**

PERTUMBUHAN EKONOMI 2005-2023



Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dengan menggunakan indikator Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2010. Selama Periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2018 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Hulu Sungai Selatan mengalami trend meningkat dari 5,68 persen tahun 2013 menjadi 6,14 persen pada tahun 2018. Namun ditahun 2019 Laju pertumbuhan ekonomi turun menjadi 5,28 persen dan pada saat Pandemi Covid 19 terjadi pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Hulu Sungai Selatan -1,19 persen. Tahun 2021 pertumbuhan ekonomi kembali meningkat menjadi 4,19 persen dan meningkat lagi menjadi 5,27 persen pada Tahun 2023.

Sesuai dengan Rankhir RPJPD HSS 2025 –2045 maka diperlukan optimalisasi / pengembangan PDRB seluruh lapangan usaha untuk menambah PDRB ADHK sekitar Rp. 335 Milyar–Rp. 390 Milyar untuk memacu pertumbuhan ekonomi sebesar 6 % –7 % per tahun.

Tahun	PDRB ADHB (juta Rp)	PDRB ADHK (Juta Rp)	Pertumbuhan (%)	Pertumbuhan Beberapa Lapangan Usaha (%)			
				Pertanian, Kehutanan, Perikanan	Industri Pengolahan	Perdagangan	Pariwisata (Pengeluaran Wisatawan)
2019	6.555.479,18	4.706.463,28	5,32	2,62	4,36	5,09	-
2020	6.564.479,18	4.650.231,76	-1,19	0,11	-3,56	-2,41	54
2021	7.125.712,36	4.844.908,91	4,19	-0,07	5,93	5,40	1,80
2022	8.442.004,82	5.039.774,30	4,02	-0,49	5,25	8,40	21,19
2023	9.165.460,18	5.305.516,25	5,27	4,54	5,34	4,14	23,70
2024 *)	9.440.423,98	5.585.116,95	5,27	Optimalisasi / Pengembangan PDRB seluruh Lapangan Usaha untuk menambah PDRB ADHK sekitar Rp. 335 Milyar – Rp. 390 Milyar untuk memacu pertumbuhan Ekonomi 6 % – 7 % per tahun			
2025 @	9.723636,70	5.920.223,97	6,00				
2030 @	11.272.359,94	8.519.499,72	7,00				

- Catatan :
- Sumber : Rankhir RPJPD HSS 2025 – 2045 (Diolah)
 - *) = Asumsi sama dengan pertumbuhan tahun 2023
 - @ = Prediksi sesuai Target Pertumbuhan ekonomi/PDRB menuju Indonesia emas 6 % – 7 %
 - Inflasi dipertahankan maksimal 3 %

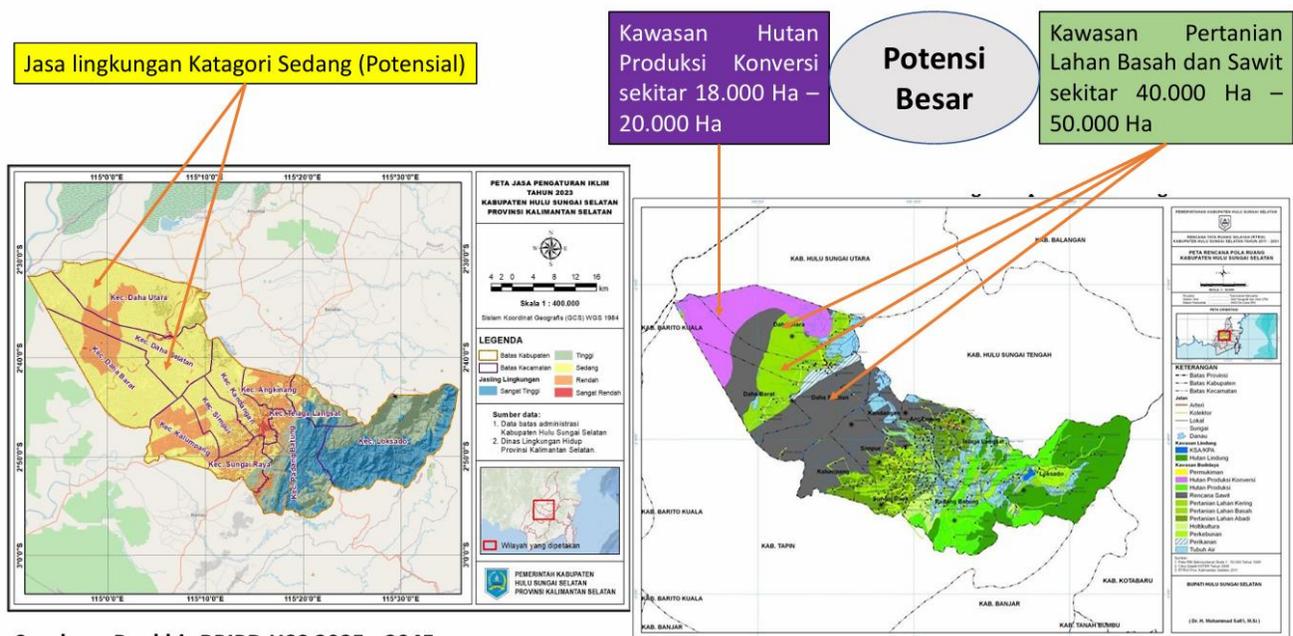
Salah satu pilihan dalam memacu pertumbuhan ekonomi adalah dengan mengoptimalkan pemanfaatan lahan rawa yang terbentang luas di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Pada saat ini kawasan rawa banyak digunakan untuk lahan pertanian, perkebunan dan perikanan .

Dalam hal pertanian penting untuk dilakukan penataan lahan agar dapat digunakan maksimal, yaitu ; *Pertama* ditata dengan sistem sawah, didahului dengan pembuatan parit dan ini merupakan kearifan lokal khususnya di lahan rawa pasang surut, serta bisa difungsikan sebagai drainase atau irigasi dan untuk transportasi air juga sebagai pembatasan kepemilikan lahan. *Kedua*, di lahan rawa bisa dimanfaatkan dengan membuat tukungan-tukungan seperti kubus atau kubah berukuran 2-3 meter, tinggi menyesuaikan muka air. *Ketiga*, adalah dengan sistem surjan. Surjan memadukan antara sistem sawah dengan tegalan. Pada sistem ini berbagai jenis tanaman dapat ditanam, di bawah padi dan di atas holtikultura dan perkebunan, memperkecil kegagalan, membagi risiko kegagalan, dan sebagai sumber pendapatan tidak tergantung pada satu komunitas, dan diversifikasi serta beragamnya jenis tanaman yang menjadi sumber nutrisi.

Pada konteks kawasan rawa ada potensi Kabupaten Hulu Sungai Selatan dalam transformasi ekonomi menjadi Green / Blue Economics dengan melakukan peningkatan pendapatan melalui pengembangan Ekonomi Karbon. Perdagangan karbon merupakan langkah untuk mengurangi emisi karbon yang disepakati secara internasional di dalam Protokol Kyoto dan Perjanjian Paris. Peraturan mengenai perdagangan karbon di Indonesia dituangkan dalam Peraturan Presiden Nomor 98 Tahun 2021.

Menurut Peraturan Presiden ini, perdagangan karbon didefinisikan sebagai mekanisme berbasis pasar untuk mengurangi emisi gas rumah kaca melalui kegiatan jual beli unit karbon. Setiap unit karbon yang terjual mewakili pengurangan emisi bagi suatu negara maupun perusahaan. Perdagangan karbon menjadi berkembang pesat di Indonesia. Perdagangan karbon adalah mekanisme pasar yang bertujuan untuk mengurangi emisi gas rumah kaca dengan memberikan insentif ekonomi bagi pelaku yang mengurangi atau menyerap emisi. Hal ini sejalan dengan kebijakan pemerintah untuk mewujudkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan / SDGs, Pengendalian GRK - Gas Rumah Kaca / *Climate Change* (mengedepankan pilar lingkungan).

Peluang pemanfaatan jasa lingkungan kawasan rawa di Kabupaten Hulu Sungai Selatan untuk ekonomi karbon sangatlah besar, namun juga tentu memiliki tantangan besar yang memerlukan *good will* dari Pemerintah Daerah dalam mengemplementasikannya di lapangan. Hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Sumber : Rankhir RPJPD HSS 2025 - 2045

Peluang yang dapat dimanfaatkan pada perdagangan karbon yakni besarnya pengurangan emisi di Indonesia, terutama di sektor kehutanan dan lahan gambut, yang dapat menghasilkan kredit karbon dengan nilai ekonomi tinggi. Meningkatnya permintaan pasar internasional terhadap kredit karbon dari proyek-proyek yang memiliki dampak sosial dan lingkungan positif, seperti pelestarian hutan, perlindungan keanekaragaman hayati, dan pemberdayaan masyarakat lokal. Adanya dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak, seperti pemerintah, swasta, akademisi, masyarakat sipil, dan donor internasional, untuk membangun kapasitas dan meningkatkan aksesibilitas perdagangan karbon di Indonesia.

Ada beberapa kebijakan yang dapat diambil Pemerintah Daerah dalam optimalisasi pemanfaatan kawasan rawa di Kabupaten Hulu Sungai Selatan :

1. Melakukan konsolidasi dan koordinasi lintas instansi dan Perangkat Daerah dalam optimalisasi pemanfaatan kawasan rawa.
2. Optimalisasi pertanian di kawasan rawa dengan melakukan penataan lahan.
3. Mempelajari peluang kerjasama dengan perusahaan swasta dan Perguruan Tinggi dalam pengembangan pemanfaatan kawasan rawa di Kabupaten Hulu sungai Selatan.
4. Melakukan Penelitian Ekonomi / Penelitian Lokasi dan Potensi Serapan Karbon serta pengabdian mahasiswa perguruan tinggi di kawasan rawa di Kabupaten Hulu Sungai Selatan.